

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan untuk membina dan menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, mulai dari kewajiban menuntut ilmu sampai dengan penghargaan terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu. Bahkan usaha untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama (*tafaqqahu fi al diin*) sama pentingnya dengan pergi berperang untuk berjihad (Moh. Haitami Salim, 2013, h.58).

Secara garis besar tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian sempurna, serasi dan seimbang, tidak hanya memiliki kecakapan dalam bidang keagamaan dan keislaman, namun juga memiliki keahlian untuk bekerja adalah kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan seluruh tugas kehidupan. Apabila manusia memiliki akhlak yang tidak baik, maka tidak baiklah tatanan kehidupannya (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1977, h.1-4).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mengetahui bahwa ada individu-individu lain yang tinggal bersama dengannya. Menurut M. Ngalim Purwanto bahwasanya hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan pendidikan anak tersebut ke tahapan berikutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat (M. Ngalim Purwanto, 1995, h.79). Waktu yang dihabiskan anak lebih banyak di dalam rumah daripada di sekolah, yang artinya anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga beserta kedua orang tuanya yang secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak tersebut. Thamrin Nasution mengatakan bahwa orang tua harus dapat bertindak seperti layaknya seorang guru di sekolah yang dapat memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya (Thamrin Nasution & Nurhulijah Nasution, 1989, h.7)

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang waktu, melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga itu sendiri. Hakikat pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik dalam komunikasi antar anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orangtua, dan keluarga lainnya, juga dalam hal keluarga semuanya termasuk dalam proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh sebab itu orangtua harus selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena segala hal yang dilakukan oleh orangtua akan selalu dilihat, didengar, dicerna, bahkan sampai ditiru oleh anak-anak.

Secara formal dan informal, pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Untuk pendidikan agama secara informal tentu saja sangat bergantung kepada keluarga masing-masing terutama kepada orangtua.

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan usia mereka, dimulai dari masa kanak-kanak sampai usia remaja hingga beranjak pada usia dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang cerah dan bahagia ataupun masa depan yang menderita dan sengsara. Al-Qur'an dan Hadits diperkuat dengan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip Islami dan menjaga anak-anak dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang cerah dan bahagia (Husain Mazhahiri, 1999, h.14)

Penerapan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga sebagai pendidikan jalur informal membutuhkan pemikiran dan petunjuk yang lebih jelas bahkan mudah untuk diterapkan di dalam lingkungan keluarga. Mengingat keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga juga diakui sebagai unit terkecil masyarakat yang menjadi basis pertahanan pertama dan terakhir dalam sistem pembangunan bangsa.

Keluarga harus mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, salah satunya adalah mendidik anak-anak di lingkungan keluarga agar menjadi generasi

yang kuat dan terhindar dari api neraka yang telah disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisaa [4] : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*(Departemen Agama RI, 2005, h.78)

Pendidikan agama tidak boleh sampai berhenti kepada usaha memindahkan pengetahuan atau biasa disebut dengan *transfer of knowledge* namun harus lebih banyak ditekankan kepada pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pendidikan agama yang dilakukan secara sungguh-sungguh di rumah terutama pada sikap penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap, perilaku serta kepribadian akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa. Mulai dari kesadaran beragama dengan keimanan atau keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah ritual dan sosial, gemar membaca, disiplin, kerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh, hemat, sederhana, tolong menolong, berkata sopan dan berperilaku santun, menghargai perbedaan, menghormati dan menyayangi sesama, dan perilaku baik lainnya dapat dimulai dari lingkungan keluarganya (Moh. Haitami Salim, 2013, h.13).

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak karena :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
2. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama dengan keluarganya.

3. Para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak (Syamsu Yusuf, 2007)

Keluarga merupakan suatu lingkungan kecil yang terdiri dari bapak , ibu dan anak-anaknya. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk kewajiban orangtua terhadap anak adalah dengan mendidiknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban yang ada dalam firman Allah QS. At-Tahrim [66] : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Departemen Agama RI, 2005, h.560)

Ayat tersebut memberikan perintah kepada orangtua untuk selalu menjaga dan mengawasi anaknya melalui proses pendidikan. Penjagaan melalui proses pendidikan dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan maupun pemberian ilmu pengetahuan. Perlu diingat bahwa setiap orangtua memiliki tugas kependidikan dan hendaknya bisa diterapkan dengan baik karena setiap orangtua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anak, diantaranya :

- Anak sebagai penerus keturunan.
- Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orangtua.
- Doa anak yang shalih dan shalihah merupakan investasi bagi orangtua setelah mereka wafat (Novan Ardy & Barnawi, 2012, h. 53).

Kewajiban mendidik anak yang melekat pada diri orangtua bukan saja karena perintah agama, namun juga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan psikis (rohani) dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun anggota masyarakat (Novan Ardy & Barnawi, 2012, h. 55).

Perilaku beragama pada anak sejatinya mencerminkan dari perilaku beragama para orang tua dan apa saja yang telah diajarkannya kepada anak. Orang tua yang hidup pada masa sekarang yang mana lebih disebut dengan era digital dengan segala kecanggihan dan kemudahan teknologi dan mudahnya mengakses informasi darimana saja dan kapan saja harus menaruh perhatian lebih pada anak-anaknya. Karena apabila tidak demikian, maka anak-anak dapat dengan mudahnya terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang negatif apabila mereka tidak bisa menyaring informasi secara bijak. Sejalan dengan semakin pesatnya era globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi, ternyata dari satu sisi memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang seringkali ditemukan pada diri individu dalam suatu masyarakat.

Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan antar anak-anak, terkadang sampai anak tega menyakiti orangtuanya sendiri, serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stres, depresi, dan kecemasan bahkan sampai bunuh diri adalah bukti yang tidak dapat dibantah ditengah kondisi masyarakat saat ini. Hal ini tentu saja memberikan dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia.

Orang-orang yang dihindari perilaku tidak baik bukan hanya orang dewasa, namun sudah menjalar sampai anak-anak yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa. Akhir-akhir ini banyak keluhan para orangtua, guru, serta orang-orang yang berkecimpung dalam bidang sosial dan agama, anak-anak yang memulai masuk usia remaja, mulai sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, suka melawan, berbuat onar, maksiat maupun menggunakan barang terlarang seperti narkoba.

Buruknya perilaku tersebut mencerminkan perbuatan anak-anak yang membuat orangtua khawatir bahkan sampai meresahkan masyarakat yang ada di

sekitarnya. Tidak sedikit orangtua yang mengeluh kebingungan menghadapi perilaku anak-anak yang tidak bisa dikendalikan baik oleh orangtuanya sendiri maupun guru-gurunya (Nurmadiyah, 2013).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Anak di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku beragama anak di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku beragama anak di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku beragama anak di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku beragama anak di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya

mengembangkan ilmu pengetahuan, juga sebagai bahan masukan bagi mereka yang mempunyai minat untuk melanjutkan hasil penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah semangat kepada orangtua ataupun anggota keluarga untuk memberikan dan mengajarkan pendidikan agama kepada anak ketika berada di rumah.
- b. Menjadikan perilaku peserta didik tersebut menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, misalnya taat dan tepat waktu dalam mengerjakan shalat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, berperilaku baik kepada semua orang dan perilaku baik lainnya.
- c. Memberikan semangat kepada anggota masyarakat agar lebih memperhatikan pendidikan agama di dalam lingkungan keluarganya sejak dini.

## 1.5. Batasan Istilah

### 1. Pengaruh

Menurut KBBI Daring arti kata dari pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh>).

Pengaruh adalah daya tarik dari suatu benda maupun seseorang yang dapat memberikan perubahan kepada orang lain, dapat memberikan daya tarik yang positif maupun memberikan daya tarik yang negatif atau tidak baik.

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan menurut KBBI Daring adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>).



Sedangkan arti kata agama menurut KBBI Daring adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>).

Jadi dapat disimpulkan arti kata dari pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan untuk merubah seseorang atau kelompok mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan namun tetap dalam aturan dan kaidah agama Islam.

### 3. Keluarga

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Al-Qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umat. Karena ibu yang melahirkan dan yang di pundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa (Quraish Shihab, 1993, h.255).

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi seorang anak, dimana lingkungan keluarga akan memberikan pendidikan dan dukungan terbaik kepada anaknya. Lingkungan keluarga yang baik maka akan memberikan dampak yang baik untuk anak ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat dimana ia tinggal. Begitupun sebaliknya, keluarga dengan latar belakang yang tidak baik maka akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada jati diri seorang anak.

### 4. Perilaku Beragama

Perilaku beragama adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki agama, dan apa yang ia lakukan sesuai dengan apa



yang diperintahkan oleh Allah Swt. serta dalam kesehariannya seseorang dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mulia, saling menyayangi dan mengasihi kepada sebayanya, yang lebih muda maupun kepada orang yang lebih tua. Perilaku beragama yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an setiap harinya, menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, shalat wajib 5 waktu, menerapkan ibadah-ibadah sunnah, dan seterusnya.

##### 5. Anak

Pengertian anak menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia secara etimologis adalah manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa (W.J.S Poerwadarminta, 1984, h.25).

Pada penelitian ini, subjek penelitian anak yang dimaksud adalah anak pada jenjang tingkatan sekolah menengah pertama.